

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Tunarungu adalah kondisi yang menyebabkan kehilangan pendengaran, menghambat seseorang dalam menerima rangsangan, khususnya melalui indera pendengaran (Rafiqah et al., 2024). Remaja tunarungu adalah individu yang menghadapi keterbatasan dalam mendengar, yang berpotensi memengaruhi kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Hal ini dapat menimbulkan berbagai tantangan psikologis, seperti kesulitan dalam mengekspresikan perasaan, menjalin hubungan dengan teman sebaya, serta berisiko mengalami isolasi sosial. Remaja tunarungu, seperti remaja pada umumnya, berada dalam tahap perkembangan yang penuh dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial. Karena itu, dukungan yang tepat sangat diperlukan untuk memastikan perkembangan psikologis yang sehat dan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan baik di masyarakat.

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) yang dikutip oleh Perhimpunan Dokter Umum Indonesia (PDUI) pada tahun 2020, sekitar 466 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan pendengaran, yang mencakup 6,1% dari total populasi global. Dari jumlah tersebut, 34 juta di antaranya adalah anak-anak, sementara 432 juta lainnya adalah orang dewasa. Di Indonesia, menurut data dari Sistem Informasi Manajemen Penyandang Disabilitas (SIMPDI) Kementerian Sosial pada tahun 2019, sekitar 7,03% dari total penyandang disabilitas merupakan individu dengan gangguan pendengaran.

Peran keluarga sebagai lingkungan pertama yang membentuk karakter dan perkembangan anak sangat krusial. Keluarga menjadi sumber utama dukungan bagi

remaja tunarungu dalam berbagai aspek, seperti emosional, sosial, pendidikan, dan komunikasi. Sebagai tempat pertama di mana anak mempelajari nilai-nilai, keterampilan sosial, serta cara berinteraksi dengan orang lain, keluarga memiliki posisi yang sangat penting dalam mendampingi perkembangan psikologis remaja tunarungu. Keluarga dapat memberikan dukungan emosional yang memungkinkan remaja tunarungu merasa diterima dan dihargai, serta menciptakan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan perasaan tanpa rasa takut dihakimi.

Selain itu, keluarga juga memainkan peran dalam menciptakan peluang bagi pengembangan sosial melalui kegiatan bersama, seperti berinteraksi dengan teman sebaya, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan bergabung dengan komunitas. Komunikasi yang baik antara keluarga dan remaja tunarungu, baik verbal maupun nonverbal, sangat berpengaruh dalam mempermudah pemahaman dan meningkatkan rasa percaya diri mereka (Ostian et al., 2024). Dengan adanya dukungan keluarga yang penuh perhatian, remaja tunarungu akan lebih mudah mengatasi berbagai tantangan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan mereka.

Dukungan yang diberikan keluarga tidak hanya terbatas pada aspek fisik atau materiil, tetapi juga meliputi dukungan emosional dan psikologis yang sangat dibutuhkan oleh remaja tunarungu. Tanpa adanya dukungan yang memadai, remaja tunarungu berisiko menghadapi kecemasan, rendahnya rasa percaya diri, dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka (Irawan & Yuliarti, 2024). Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami bagaimana peran keluarga dalam mendampingi perkembangan psikologis remaja tunarungu dapat berkontribusi pada kesehatan mental mereka, membantu mereka mengatasi berbagai hambatan, dan memperlancar keterlibatan sosial yang lebih baik.

Meski pentingnya dukungan keluarga terhadap remaja tunarungu telah

diketahui, penelitian yang lebih mendalam mengenai peran keluarga dalam konteks ini masih terbatas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana keluarga dapat berperan dalam mendampingi perkembangan psikologis remaja tunarungu. Subjek dalam penelitian ini adalah Nn. N, seorang remaja penyandang disabilitas tunarungu yang tinggal di Desa Perbon, Kabupaten Tuban. Peneliti akan menggali lebih dalam mengenai peran keluarga dalam mendampingi perkembangan psikologis Nn. N.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Bagaimanakah peran keluarga dalam mendampingi perkembangan psikologis remaja tunarungu?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengidentifikasi gambaran peran keluarga dalam mendampingi perkembangan psikologis remaja tunarungu.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Pembaca**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam kepada pembaca tentang peran keluarga dalam mendampingi perkembangan psikologis remaja tunarungu, serta membantu keluarga dalam pengambilan keputusan yang tepat dalam mendukung kebutuhan dan menghadapi tantangan yang dialami oleh remaja tunarungu.

### **1.4.2 Bagi Peneliti**

Setelah penelitian ini selesai, diharapkan peneliti dapat memperluas wawasan dan pemahaman tentang peran keluarga dalam mendampingi perkembangan psikologis remaja tunarungu. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pengalaman langsung dalam menganalisis dan menerapkan pengetahuan akademis untuk menggambarkan

dinamika keluarga dalam mendukung kebutuhan psikologis remaja tunarungu.

#### 1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai referensi dalam bidang pendidikan, khususnya dalam memahami peran keluarga dalam mendampingi perkembangan psikologis remaja tunarungu. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur untuk mendukung pembelajaran, pengkajian dan analisis terkait strategi pendampingan keluarga terhadap remaja tunarungu.

